

MAKNA SIMBOLIK “*ABUT NUIF PASU*” DALAM TRADISI KEMATIAN SUKU TMAISAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT PAROKI MAUBESI

Flora Mektildis Bele¹, Lusius Tae Mau², Kristophorus Ukat³
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua
florabele123@gmail.com¹
Lusius74@gmail.com²
Kristoukat1978@gmail.com³

Abstract: *The research entitled The Symbolic Meaning of "Abut Nuif Pasu" in the Death Tradition of the Tmaisan Tribe and Its Implications for the Development of the Faith of Maubesi Parish People has the aim of finding out the symbolic meaning contained in the Death Tradition of the Tmaisan Tribe and its implications for the development of the faith of Catholics in the Parish of Saint Yohanes Maria Vianney Maubesi. The research method used is qualitative research with 3 data collection techniques, observation, interviews and documentation. The research results show that the attitudes and actions of cultural people will be in line with the religious values they adhere to because the positive norms and values of cultural practices are carried out in line with the teachings of the people's faith. The most important thing is the implications for the development of the people's faith. The implications of the symbolic meaning of "abut nuif pasu" in the amut tradition are that people believe in the power of God who gives life both in this world and in the afterlife, people establish bonds of love and brotherhood in a community, people firmly believe in God's promise of eternal happiness in life, so they try to to avoid actions that are prohibited by God.*

Keywords: *Symbolic Meaning, Tradition, Death, Implication, Faith*

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki budaya masing-masing. Kebudayaan Indonesia adalah salah satu kondisi majemuk karena terdiri dari berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.¹³

Salah satu definisi umum tentang budaya yang dikenal dalam ilmu Antropologi dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor yaitu, budaya merupakan “Keseluruhan gagasan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya serta kebiasaan hidup yang diperkenalkan oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.”¹⁴

¹³ L. Dyson & Thomas Santosa, *Ilmu Budaya Dasar*, Edisi Revisi, (Surabaya: Citra Media, 1997), hlm. 146.

¹⁴ Lusius Tae Mau, *Diktat Antropologi*, (Kefamenanu: Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua, 2022), hlm. 48.

Salah satu karakteristik budaya yang unik yakni unsur simboliknya. Pemikiran-pemikiran simbolik merupakan hal unik dan krusial bagi manusia dan bagi budaya.¹⁵ Berbicara tentang budaya dan kekhasan simbol-simbolnya yang perlu diketahui dan dipelajari melalui proses interaksi sosial, berarti berbicara mengenai tata cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Seperti halnya budaya Timor khususnya masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat yang memiliki kekhasannya tersendiri.

Penelitian ini akan menyoroti Tradisi *Amut*. Tradisi ini dilaksanakan dalam budaya masyarakat Desa Bannae khususnya Suku Tmaisan sebagai suatu simbol pengorbanan, kiriman (*nsono*), dan sebagai simbol pembungkus tubuh jenazah (*abut nuif pasu*), yang bertujuan untuk: 1). Keluarga memberikan kebaikan (*manekat*) terakhir bagi jenazah, 2). Sebagai kiriman (*nsono*) dari keluarga untuk orang yang sudah lama meninggal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bannae khususnya Suku Tmaisan ketika salah satu kerabat meninggal dunia.

Tetapi di zaman modern ini kekhasan makna yang dipercaya oleh anggota Suku Tmaisan dalam tradisi *Amut* kurang dipahami dan dimengerti oleh generasi muda suku ini. Generasi muda Suku Tmaisan lebih memahami budaya-budaya asing yang dianggap menarik dan unik, sedangkan kebudayaan lokal seperti tradisi *Amut* hampir tidak dipahami lagi karena kurangnya proses sosialisasi melalui suatu interaksi dalam lingkungan keluarga Suku Tmaisan bagi semua generasi.

Minimnya proses sosialisasi makna tradisi *Amut* bagi semua generasi Suku Tmaisan mengakibatkan kurangnya pemahaman akan nilai luhur dan simbol-simbol yang terkandung dalam Tradisi *Amut*. Hal ini kurang disadari oleh anggota Suku Tmaisan pada umumnya padahal tradisi ini mengandung nilai yang kuat dalam implikasinya bagi pengembangan iman umat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam usaha untuk mengetahui makna simbolik tradisi *Amut* Suku Tmaisan memiliki implikasi bagi pengembangan iman umat Katolik di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Maubesi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Maubesi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Data dikumpulkan melalui 3 metode yakni Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Para informan yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara adalah tokoh Gereja, tokoh adat, pemuda, pelaku tradisi *Amut*, penerima *Amut*, dan masyarakat yang menyaksikan pelaksanaan tradisi *Amut* yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Data-data yang telah diperoleh diedit dan kemudian dituangkan ide-ide temuan tersebut secara deskriptif dalam rangka skripsi yang sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adat istiadat telah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Pelestarian kebudayaan masih terlaksana dalam lingkungan masyarakat maupun kelompok kecil tertentu. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton dalam buku Sejarah Kebudayaan Indonesia yang ditulis oleh Asmito, bahwa Kebudayaan adalah jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap, pola-pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok masyarakat dan diteruskan oleh anggota-anggota masyarakat itu kepada angkatan atau generasi berikutnya.¹⁶

Pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat melalui proses sosialisasi untuk mempelajari pola-pola tindakan dalam berinteraksi. Proses untuk mempelajari kebudayaan melalui suatu interaksi dapat dilakukan dengan 2 cara yakni melalui situasi sosial di mana budaya dipelajari melalui suatu kelompok dan kedua dari pembelajaran budaya.¹⁷

Syukri Simaun dalam tulisannya mengutip pendapat Koentjaraningrat dari buku Pengantar Ilmu Antropologi tentang tujuh unsur kebudayaan yakni bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Maka kebudayaan itu dapat dilihat sebagai tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan dianggap sebagai lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat. Norma dan nilai yang menjadi pedoman hidup kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam suatu sistem sosial. Dari sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.¹⁸

¹⁶ Agustianto A, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, (Pekanbaru: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, 2011), hlm. 3

¹⁷ Lusius Tae Mau, *Op. Cit.*, hlm. 51.

¹⁸ Syukri Syamaun, *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan*, Jurnal AT-Taujih, Vol 2, No 2, (2019), hlm. 83

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam suatu lingkungan berbudaya, menjunjung tinggi norma dan nilai yang dianut tentu memiliki perilaku serta tindakan yang berbeda dari manusia yang hidup di lingkungan bebas dan tidak berbudaya. Kebudayaan dengan berbagai jenis aturan dan nilainya tentu diajarkan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.

Setiap tingkah laku dan perbuatan akan disesuaikan dengan nilai dan aturan yang dipercaya. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi pengembangan iman seseorang yakni kebebasan untuk bertindak, dan lingkungan masyarakat. Penulis membuat suatu analisa berdasarkan pengamatan, yakni bahwa dorongan dari dalam diri untuk bertingkah laku dan bertindak dapat dipengaruhi oleh aturan dan norma yang dipercaya dalam suatu kebudayaan di masyarakat, apabila masyarakat yang menganut budaya itu benar-benar menjunjung tinggi nilai dan norma yang telah disepakati bersama.

Apabila diamati secara seksama tingkah laku positif masyarakat berbudaya searah dengan ajaran agama dalam Gereja Katolik, di mana manusia akan bertindak bijak dan benar dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki rasa takut terhadap norma dan nilai yang mengikat baik di dalam masyarakat maupun di dalam Gereja.

Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tentu menjunjung tinggi pula nilai keagamaan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli psikolog Sigmund Freud. Ia mengemukakan pendapat yang cukup menantang bahwa agama itu mirip seperti penyakit saraf yang disebabkan oleh gejala kejiwaan. Tetapi adapun pendapatnya yang menarik dalam tulisan Syukri yakni, Menurut Freud agama itu nampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi yang merupakan bentuk rasa takut kepada Tuhan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan berbudaya, manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Hal tersebut terjadi karena manusia selalu bertanya-tanya mengenai makna hidupnya dan selalu menghadapi situasi yang membuatnya berpikir akan sesuatu yang melampauinya. Selaras dengan pendapat Freud bahwa agama itu adalah ilusi manusia. Di mana manusia membutuhkan agama karena rasa tidak berdaya dalam menghadapi bencana dan segala bentuk sikap, perilaku keagamaan timbul karena dorongan agar terhindar dari bahaya dan melalui agama manusia mendapat rasa aman.

Meskipun sedikit menentang tetapi penulis tertarik dan setuju dengan pendapat ini, karena manusia selalu bertanya-tanya tentang makna hidupnya dan suatu situasi kehidupan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 90

yang tidak dapat dijangkau oleh indra. Dari pendapat Freud dapat dikatakan bahwa manusia memiliki rasa takut akan Tuhan, selalu mengharapkan rasa aman dari Sang Pencipta dan berharap untuk diselamatkan dari bencana di dunia bahkan di akhirat.

Melalui praktek kebudayaan positif dengan nilai dan norma yang mengikat, manusia dapat menerapkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya melalui sikap, tingkah laku dan tindakan di dalam masyarakat. Bahkan manusia akan percaya akan ajaran tentang hal-hal yang tak dapat dilihat oleh indra manusia yang masih menjadi misteri.

Hal ini terbukti dengan adanya praktek keagamaan tradisional lewat proses pelaksanaan tradisi kematian suku Tmisan. Salah satu tradisi kematian yakni tradisi *Amut* yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi *Amut* merupakan suatu kebiasaan dan kewajiban yang dilakukan oleh anggota suku Tmisan sebagai tanda penghormatan dan kebaikan terakhir bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Amut menjadi sebuah simbol (tanda) penghormatan dan kebaikan terakhir adalah suatu kebudayaan yang telah disepakati bersama. Di mana suatu benda menjadi objek yang mewakili rasa hormat dan kebaikan keluarga bagi kerabat yang meninggal.

Hal ini selaras dengan tulisan Afifah Harisah dan Zulfitria Masiming yang memuat tentang pendapat dalam kamus Webster, mengenai makna simbol yakni bahwa, simbol itu merupakan sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak.²⁰ Barang *amut* sebagai simbol *abut nuif pasu* menunjukkan rasa kasih sayang, mewakili rasa hormat dan kebaikan terakhir keluarga bagi salah satu kerabat yang meninggal.

Dalam tulisan Rina Nurjannah, mengenai makna simbolik dalam kesenian tradisional bokoran ia mengemukakan bahwa sistem simbol itu adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga menjadi suatu produk dalam interaksi di lingkungan sosial. Ia pun mengungkapkan bahwa melalui simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau maksud tertentu.²¹ Hal ini sesuai dengan makna *amut* yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dapat dimngerti bahwa obyek *amut* bermakna pembungkus memiliki maksud tertentu yakni mengungkapkan rasa kasih sayang keluarga bagi kerabat yang meninggal.

²⁰ Afifah Harisah dan Zulfitria Masiming, *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial*, (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, 2008), hlm. 30

²¹ Rina Nurjannah, *Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 5

Tradisi *amut* ini memiliki tujuan yang unik dan menarik yakni, untuk memberikan *Amut* sebagai pembungkus kulit tubuh (*abut nuif pasu*) bagi keluarga yang baru saja meninggal dan *nsono* (kiriman) bagi keluarga yang telah lama meninggal.

Hal yang menjadi keunikan dari tradisi ini adalah *yang pertama*, barang yang dibawa memiliki makna sebagai pembungkus kulit tubuh, tetapi keluarga tidak mengenakan barang yang dibawa pada tubuh jenazah melainkan disimpan di dalam peti tempat jenazah dibaringkan.

Yang kedua adalah barang yang dibawa sebagai *amut* (pembungkus) tidak hanya berupa pakian, yang pada kenyataannya pakian berupa baju dan celana ataupun kainlah yang dapat digunakan untuk membungkus tubuh manusia, akan tetapi barang yang dibawa sebagai *amut* ini berupa lilin, kain sarung (*beti/tais*), pakaian, lilin dan aksesoris lainnya.

Ketiga ini lebih unik. Di mana anggota keluarga menitipkan barang bagi anggota keluarga yang telah lama meninggal. Barang yang merupakan titipkan juga akan disimpan di dalam peti, dan anggota keluarga yang menitipkan barang memiliki keyakinan yang teguh bahwa barang yang dititipkan akan diberikan kepada yang bersangkutan. Tradisi *amut* adalah salah satu kebudayaan Suku Tmaisan yang menjadi salah satu bukti nyata bahwa kebudayaan itu unik. Simbol-simbol dalam tradisi ini pun memiliki makna yang beragam dan unik pula.

Victor Turner (seorang antropolog sosial), mengemukakan bahwa penggunaan simbol-simbol tergolong penting bagi suatu peristiwa ritual dan kajian tentang simbol-simbol ritual tidak mesti terfokus pada simbol-simbol manakah yang dipergunakan, tetapi yang tidak kalah penting adalah mencermati makna yang terkandung di dalam simbol-simbol yang digunakan beserta relasi timbal balik simbol-simbol itu.²²

Simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Amut* memiliki makna yang sangat mendalam yakni, lilin yang dimaknai oleh anggota pelaksana sebagai terang yang menjadi kehadiran Kristus dan pakaian sebagai pembungkus untuk menghormati tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah. Melalui simbol-simbol ini juga, manusia dapat membayangkan hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh indra manusia (surga dan neraka) dan yakin dengan teguh bahwa semuanya sudah menjadi rencana dan kehendak Sang Pencipta yang penuh dengan misteri.

Hal ini senada dengan fungsi simbol yang dimuat dalam Jurnal Studi Agama-Agama, ditulis oleh Lia Mega Sari dengan judul Simbol Salib Dalam Agama Kristen, yakni bahwa Simbol menampakkan kepada manusia suatu tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat

²² Santri Sahar, *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner*, (Makassar: Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin, 2019), hlm.5

dimengerti dengan cara lain atau menampakkan kepada manusia kepada pandangan-pandangan tentang yang kudus dan kemudian Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

Anggota Suku Tmaisan yang melaksanakan tradisi *Amut*, di mana *amut* itu memiliki makna yang jika diterjemahkan secara harafiah berarti pembungkus tetapi dalam pelaksanaan barang itu tidak digunakan untuk membungkus tubuh jenazah sebab adanya makna tambahan dan tujuan berbeda yang diakui oleh anggota suku, dan tradisi ini menjadi suatu tanda yang nyata yakni pelaksana tradisi percaya bahwa setiap orang yang telah meninggal, roh atau jiwanya akan tetap hidup.

Alasan yang paling penting adalah bahwa melalui pelaksanaan tradisi ini manusia menghormati tubuh yang merupakan ciptaan Allah dan juga umat mengungkapkan imannya secara nyata yakni bahwa umat percaya teguh akan janji Allah tentang kehidupan yang baru setelah mengalami kematian.

Hal ini sesuai dengan pengertian iman dalam bahan ajar teologi fundamental, bahwa dalam Kitab Suci Perjanjian Lama iman berarti sikap manusia yang menanggapi ahyu Allah dan pada poin keempat, iman yang merupakan sikap manusia berarti menaruh kepercayaan penuh pada janji Allah.²³

Gereja Katolik mengajarkan bahwa kematian Kristen mengandung makna positif di mana hidup itu adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Rasul Paulus menegaskan bahwa kematian adalah keuntungan. Di mana manusia mendapat kesempatan berahmat untuk memperoleh kehidupan baru yang diliputi sinar cerah.²⁴

Setelah penulis mengamati pelaksanaan tradisi *amut*, secara langsung penulis melihat kenyataan bahwa kematian bagi suku Tmaisan adalah suatu duka yang sangat mendalam di mana mereka meratap tanpa henti, tetapi melalui barang *amut* sebagai obyek kebudayaan, mereka secara kebetulan tetapi sungguh-sungguh mengungkapkan imannya kepada Allah akan janji-Nya tentang kehidupan yang baru sesudah kematian.

Selaras dengan pengertian iman yang diterjemahkan oleh Gereja dari kata Latin *Fides* yang berarti kepercayaan terhadap, kepercayaan pada, keyakinan, kesetiaan. Iman itu sebagai kebenaran obyektif yang diwahyukan, yang dipercayai (*fides quae*).²⁵

Penulis membuat analisa dengan mengaitkan kenyataan dan pengertian iman yakni bahwa dengan melaksanakan *amut*, umat secara nyata percaya kepada janji Allah, yakin teguh akan

²³ Philipus Benitius Metom, *Bahan Ajar Teologi Fundamental*, hlm. 39

²⁴ Philipus Benitius Metom, *Bahan Ajar Teologi Kematian dan Kebangkitan*, hlm. 73-74

²⁵ Philipus Benitius Metom, *Op.Cit.*, hlm. 36

kuasa Allah yang mencipta dan memelihara kehidupan serta setia mentaati perintah Allah yang dapat diterapkan melalui kehidupan berbudaya dengan menjunjung tinggi nilai agama dan budaya yang memiliki keterkaitan.

Kebudayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan agama yakni tradisi *amut* ini. Tanpa disadari melalui makna simbolik yang dipercaya dan berbagai barang yang menjadi *amut* mengungkapkan iman umat akan Allah. Umat menghormati tubuh jenazah yang masih terbaring di rumah duka dan umat tetap yakin akan jiwa-jiwa orang beriman yang diberi tempat layak sesudah kematian.

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini menjalankan hukum dan perintah Allah yakni cinta kasih dan juga iman yang semakin berkembang karena percaya akan kuasa Allah yang begitu misteri. Keterlibatan anak-anak muda sangat diharapkan dalam pelaksanaan tradisi ini agar mereka takut untuk melakukan dosa berat yang dilarang dalam Gereja yakni aborsi.

Gereja Katolik menentang segala bentuk prosedur aborsi, karena berpegang pada keyakinan bahwa kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara mutlak sejak saat pembuahannya.

Gaudium et spes artikel 27 menekankan tentang sikap hormat terhadap manusia, apapun yang berlawanan dengan kehidupan misalnya bentuk pembunuhan, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia atau bunuh diri secara sengaja yang melanggar keutuhan pribadi manusia dan perbuatan keji lainnya yang menyiksa martabat manusia dianggap sebagai perbuatan keji yang mencoreng peradaban manusiawi, dan semua perbuatan itu mencemarkan pelakunya dan sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta. Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983, kanon 1398 yang melakukan aborsi dan berhasil terkena ekskomunikasi *latae sententiae*.²⁶

Kesimpulan

Salah satu kebudayaan suku Tmisan yang memiliki kaitan erat dengan ajaran agama yakni tradisi kematian. Tradisi ini dikenal dengan *Amut*. Simbol dalam tradisi *amut* memiliki makna yang unik dan menarik. Dari makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *amut* ini

²⁶ <http://www.imankatolik.or.id>. Aborsi berasal dari kata bahasa Latin Abortio, ialah pengeluaran hasil konsepsi dari uterus secara premature pada umur dimana janin itu belum bisa hidup diluar kandungan. Ekskomunikasi adalah salah satu bentuk hukum *latae sententiae*. Ekskomunikasi melarang dilakukannya hak-hak pembaptisan tertentu dan pelarangan penerimaan rahmat-rahmat Gereja. Salah satu pihak yang menerima ekskomunikasi *latae sententiae* adalah pelaku aborsi secara lengkap. *Latae Sententiae* adalah istilah latin yang digunakan dalam hukum kanon Gereja Katolik Roma yang berarti secara harafiah dijatuhi hukuman, sebuah hukuman *latae sententiae* secara langsung terjadi begitu hukum dilanggar

ditemukan adanya implikasi terhadap iman umat yakni: Pertama, melalui pelaksanaan tradisi *amut* masyarakat dan anggota suku Tmaisan percaya akan kuasa Allah.

Kedua, melalui *amut* semua orang akan berusaha untuk memperbaiki hidupnya agar mendapat tempat layak dan kedamaian di dunia akhirat (janji Allah).

Ketiga, orang yang terlibat dalam tradisi *amut* memiliki karakter yang selalu berpikir sebelum bertindak. Mendengarkan bisikan suara hati untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap dosa. Karena mereka yakin bahwa neraka akan menjadi tempat yang dihuni apabila melakukan hal yang salah.

Keempat, anak-anak muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini akan menghindari tindakan aborsi karena memiliki kepercayaan bahwa jiwa atau roh akan tetap hidup sekalipun badan telah mati.

Kelima, umat percaya akan doa-doa yang diajarkan dan diakui dalam Gereja Katolik untuk dipersembahkan bagi anggota keluarga yang meninggal, sehingga umat sering mempersembahkan intensi bagi anggota keluarga yang meninggal dan mendokan keluarga dalam setiap kesempatan.

Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulasi, Eman dan Leu, Agustinus. 2016. *Kematian Manusia dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Suku Dawan di Timor Tengah Utara*, Malang: Dioma.
- Woro, Aryndini. 2000. *Manusia dalam tinjauan ilmu budaya dasar*, Jakarta: penerbit universitas Indonesia.

Skripsi, Jurnal dan Bahan Ajar

- A, Agustianto, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning: tidak diterbitkan.
- Mau, Lusius Tae, *Diktat Antropologi*, Sekolah Tinggi Pastoral St Petrus Keuskupan Atambua: tidak diterbitkan.
- Metom, Philipus Benitius, *Bahan Ajar Teologi Kematian dan Kebangkitan*, Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua
- Nurjannah, Rina. 2013. *Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara*, Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Sari, Lia Mega, *Simbol Salib Dalam Agama Kristen*, Religi Jurnal Studi Agama-Agama: tidak diterbitkan.
- Syamaun, Syukri. 2019. *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan*, Jurnal AT-Taujih, Vol 2, No 2.

Wawancara

- Agnes Mataus, Wawancara Langsung, Pelaksana *Amut*, Rabu, 10 Mei 2023.
- Dominggas Funan, Wawancara Langsung, Masyarakat, Jumat, 13 Januari 2023.
- Kristin Bikolo, Wawancara Langsung, Pemudi, Sabtu, 13 Mei 2023
- Lusia Kono, Wawancara Langsung, Anggota Suku, Kamis, 11 Mei 2023.
- Maria Safe, Wawancara Langsung, Ketua Lingkungan, Kamis, 11 Mei 2023.
- Paulus Boan Tnesi, Wawancara Langsung, Kepala Suku, Rabu, 11 Januari 2023.
- _____, Wawancara Langsung, Kepala Suku, Rabu, 10 Mei 2023.
- Veronika Mataus, Wawancara Langsung, Penerima *Amut*, Rabu, 10 Mei 2023.
- Videlia Esperansa Tonbesi, Wawancara Langsung, Masyarakat, Jumat 12 Mei 2023.